**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Kebiasaan seseorang berpikir logis akan membantu dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa dikenal adanya empat keterampilan berbahasa yang perlu dicapai siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan erat hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh (Tarigan, 2008:1).

Keempat keterampilan berbahasa tersebut, tidak boleh dipisah-pisahkan dan harus dikuasai apabila ingin benar-benar menguasai bahasa, karena setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif, artinya siswa diharapkan mempunyai keterampilan dan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Tarigan, 2008: 1).

Keterampilan menulis merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan. Seseorang dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup ke dalam bahasa tulis melalui menulis. Bentuk pengungkapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk puisi, artikel, sketsa, cerpen, maupun karangan bentuk lain. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.Salah satu penerapan keterampilan menulis di SMP pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, sudah lama diajarkan dalam kompetensi dasar di sekolah sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pembelajaran Bahasa Indonesia KTSP. Namun, pada umumnya siswa pada tingkat SMP masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan sebagainya dengan menggunakan ragam bahasa tulis dengan baik dan benar. Selain itu siswa sulit mengemas ide menjadi sebuah cerita yang meiliki tokoh, urutan peristiwa yang padu dan kandungan unsur latar yang jelas. Masalah lain yang sering dilontarkan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah siswa kurang menguasai pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, dan sulit mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Dalam KTSP, untuk tingkat SMP/MTs, siswa diharapkan dapat menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. Namun pada kenyataannya kemampuan menulis cerpen siswa untuk tingkat SMP/MTs sebagian besar masih belum bisa dikatakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen masih kurang memadai. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Annidar dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barru Kabupaten Barru”, dan Nurwahidah dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Peristiwa yang Pernah Dialami Siswa Kelas IX MTs Sultan Hasanuddin Kab. Gowa”yang menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita masih sangat rendah

 Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti tentang keterampilan menulis siswa, khususnya menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 2 Balusu, khususnya siswa kelas VII. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu memiliki banyak kendala dalam menulis cerpen, khususnya menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. Kendala-kendala tersebut di antaranya, para siswa sulit memulai tulisan karena mereka sulit mendapatkan inspirasi pada awal penulisan, siswa agak sulit mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, siswa sulit dalam berkonsentrasi saat menulis cerpen, dan siswa sulit memilih kata-kata yang baik untuk mereka gunakan dalam membuat cerpen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui deskripsi tentang keterampilan menulis cerpen siswa di sekolah tersebut, sehingga peneliti menetapkan sekolah tersebut, yaitu SMP Negeri 2 Balusu sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian deskriptif di SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru dengan judul penelitian “Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kabupaten Barru”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru?

**C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni rnendeskripsikan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalam pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru.

 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1) bagi guru, dapat mendorong inisiatif guru untuk mengembangkan jenis keterampilan menulis khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah kemampuan menulis cerpen di SMP, (2) bagi siswa, dapat mengingatkan daya kreatifitas menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (3) dalam proses pengajaran, dapat meningkatkan kualitas keterampilan menulis cerpen di SMP.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pembelajaran Sastra**

Tujuan pembelajaran sastra bagi siswa di sekolah menengah pertama diharapkan mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menciptakan nilai estetika dalam berbahasa, menambah wawasan tentang kehidupan, serta meningkatkan dan memperluas kemampuan berbahasa. Begitu pentingnya sastra dalam pembinaan kehidupan manusia, Ambo Enre, dkk. (Sutjarso, 2006: 5) mengemukakan tiga kedudukan penting sastra dalam membina kehidupan manusia. *Pertama,* sastra suci yang di dalamnya diceritakan tentang kehidupan cikal-bakal mereka yang sakti dan dimuliakan. Pendidik harus berusaha mengarahkan anak didik menangkap nilai-nilai yang bersemayam di dalam tokoh cerita itu. *Kedua,* sastra berguna karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan guna menjaga integritas dan stabilitas sosial serta kelestarian pranata dan budaya. Ketiga, sastra indah yang di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan, dan peperangan yang memikat dan menegangkan dengan gaya bahasa yang berpretensi estetis.

8

Menurut Wardani (Sulastriningsih 2007: 2) pengajaran sastra berfungsi untuk: (a) melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), (b) menambah pengetahuan tentang hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan dan sebagainya, (c) membantu mengembangkan diri, (d) membantu membentuk watak, (e) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dan fiksi, dan (f) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

Mata pelajaran humaniora adalah mata pelajaran yang memuat usaha menginterpretasikan makna hidup manusia serta memberikan martabat kepada kehidupan dan eksistensi manusia. Karena hakikat sastra *kataris* atau mampu membersihkan nurani manusia serta kontemplatif atau budaya-undang-renung, maka mata pelajaran yang dianggap sangat potensial menanamkan nilai humaniora kepada anak didik adalah mata pelajaran sastra. Alasannya adalah adanya realitas bahwa sastra memiliki peran dalam pembinaan manusia ke arah pengenalan kehidupan multidimensi (Sutjarso, 2006: 3)

Tujuan pembelajaran sastra belum sepenuhnya tercapai, hal ini terjadi karena sampai saat ini pengajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa dan masih dipandang sebelah mata oleh pihak-pihak terkait. Di samping hal tersebut, ketersediaan sumber daya manusia dalam hal ini guru yang memiliki kelayakan yang memadai dalam hal sastra pun masih sangat terbatas. Pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoritis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. Serta buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMP dan SMU juga terbatas.

1. **Pengertian Menulis**

 Banyak buku yang membahas tentang menulis. Menulis tidaklah dipandang dari satu sisi lain saja, melainkan banyak sisi yang dijadikan acuan oleh seseorang untuk memberikan pengertian koherensif tentang menulis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia., menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Orang melakukan kegiatan coret mencoret di tembok itu juga bias dikatakan dia sedang menulis, dengan atau tanpa maksud dan perangkat tertentu (Nurdin ,2007:4). Selanjut Menurut Nurdin, menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis pada orang lain agar mudah dipahami. Definisi ini mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bias dipahami orang lain.

 Aktivitas menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur bahasa asli yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan( Nurgiantoro, 1987:270). Menulis atau mengarang adalah suatu proses yang menggunakan lambang-lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disampaikan itu dapat berupa tulisan yang menghibur, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan (Damadi,1962:21)

1. **Kegiatan Menulis pada Umumnya**

 Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini peranan komunikasi dengan bahasa tulis semakin penting. Sejumlah penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan “diabadikan “ dengan menggunakan tulisan, baik berupa artikel, buku, mikrofilm maupun yang disebarkan melalui *website* di internet. Keadaan semacam ini, maupun yang disebarkan melalui *websisde* di internet. Keadaan semacam itu menuntut pembelajaran untuk menguasai keterampilan menulis, terutama menulis karya ilmiah(Syafie, 1984).

 Kegiatan menulis pada dasarnya adalah suatu bentuk kegiatan berpikir yang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Tujuan kegiatan menulis adalah untuk menghasilkan ide-ide baru, menyerap, dan menguasai informasi baru. Ada tiga unsur pokok yang perlu mendapatkan perhatian bagi seorang penulis adalah cara penemuan, penataan, dan gaya penulisan. Unsur penemuan merupakan proses didapatkan ide yang akan ditulis. Meskipun banyak penulis berproses bersifat intuitif, cara mengarahkan dapat dipelajari dengan jalan menggunakan prosedur formal. Yang dimaksudkan unsur penataan adalah sebuah proses penemuan dasar-dasar pengaturan yang memungkinkan diorganisasikan ide-ide sedemikian rupa muda dipahami dan dipercayai pembaca, sedangkan unsur gaya adalah proses penentuan pilihan mengenai struktur kalimat dan diksi yang dipakai dalam tulisan.

 Sebuah tulisan dikatakan baik, apabila dapat dipahami oleh pembaca. Pemahaman terhadap ide dan konsep subjek oleh pembaca hanya dapat terjadi apabila gagasan tersebut dituangkan secara runtut, sistematis, objektif. Sebuah tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca apabila memiliki penalaran yang baik. Sebuah tulisan dianggap baik apabila memiliki ciri-ciri: bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah-kaidah gramatikal. Tulisan yang baik haruslah mencerminkan suatu pernyataan yang bermakna bagi seseorang dan mempunyai bukti yang kuat terhadap apa yang ditulis. Tulisan yang hanya mengulang apa yang diketahui kebanyakan pembacanya akan membosankan. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, subjek, harus terlebih dahulu memahami sifat pembaca, kemudian menyesuaikan dengan tulisannya.

 Sebuah tulisan dikatakan jelas, jika pembaca dapat membacanya dengan kecepatan yang tepat dan menangkap maknanya dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun tidak sering demikian. Pengarang yang akan menulis dengan jelas, biasanya akan menggunakan berbagai jenis strategi, ada strategi yang khusus, dan ada pula strategi yang khusus. Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh, jika pembaca dapat memahaminya dengan baik karena diorganisasikan secara wajar, dan pembaca merasa tidak tersesat oleh pengaruh alur pikiran subjek. Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seoprang penulis yang ingin mengikat perhatian pembacanya haruslah berusaha terus untuk menjaga agar karangannya tetap padat dan lurus ke depan.

1. **Tujuan Menulis**

 Dalam kegiatan menulis, biasanya ada tujuan yang diusung oleh tulisan tersebut seperti Dangelo (dalam Salam, 1995:18) yang membagi tujuan menulis dalam empat tujuan utama, yaitu :

1. Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informasi (informative discourse).
2. Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuatif (persuative discourse).
3. Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik tulisan literer atau wacana kesastraan (literary discourse).
4. Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif (ekspresive discourse).

 Keempat tujuan tersebut bisa muncul sendiri-sendiri dan dapat pula hadir secara bersamaan, tergantung apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

1. **Penilaian Tulisan**

Nurgiantoro (2009:305) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian tersebut bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara sepintas. Berikut ini beberapa kriteria penilaian karangan:

(1) Kualitas dan ruang lingkup isi, (2) Organisasi dan penyajian isi, (3)Komposisi, (4) Kohesi dan koherensi, (5) Gaya dan bentuk bahasa (6) Mekanik: tata bahasa, ejaan, dan tanda baca, (7) Kerapian tulisan dan kebersihan, (8) Respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

1. **Menulis Kreatif**

Menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut. Menulis berbeda dengan melukis atau menggambar. Gambar dan lukisan tersebut dapat menyampaikan makna namun tidak memperlihatkan kesatuan bahasa. Sedangkan menulis merupakan representasi bagian dan kesatuan ekspresi bahasa. Hal inilah yang membedakan secara esensial antara lukisan dengan tulisan. Dengan kata lain, melukis huruf bukanlah menulis sebab kegiatan menulis menuntut pengetahuan tentang kaidah-kaidah penulisan (Weiss dalam Salam, 2009: 1)

Menulis adalah upaya mengekspresikan sesuatu yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan menjadi bahasa tulisan (Hakim dalam Dzuhrina, 2009: 15). Pengertian yang hampir sama diungkapkan (Pranoto dalam Dzuhrina 2009: 15), menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Sesuai dengan penjelasan tersebut, menulis merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mengungkapkan dan mengekspresikan sesuatu yang dialami, dirasakan dan dipikirkan ke dalam bentuk tulisan.

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris, *creative* berarti memiliki daya cipta. Daya cipta berarti tidak membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Membuat sesuatu menjadi lebih berguna dibandingkan dengan aslinya (Pranoto dalam Dzuhrina, 2009: 16). Menurut Nurhadi (Salam, 2009: 12) kreatif berarti rangsangan menggiatkan proses-proses yang terlibat dalam kegiatan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, kreatifitas berarti sesuatu yang dapat mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan setiap kegiatan manusia. Demikian, kreatif menjadi sebuah keniscayaan bagi seluruh umat manusia karena berkaitan erat dengan ide baru, imajinasi, perilaku, serta produktivitas maupun keterampilan demi mempermudah kelangsungan hidup.

Menulis kreatif pada dasarnya merupakan kegiatan mentransfer ide-ide dan gagasan-gagasan baru, yang lahir dalam pikiran manusia. Selanjutnya Jabrohim, dkk. (2001: 31) mengemukakan bahwa menulis kreatif sangat terkait dengan potensi bakat seseorang, sehingga menulis kreatif ini cenderung mengarah pada tulisan karya sastra. Beliau mengatakan cenderung pada karya sastra karena menulis kreatif berorientasi pada ide, gagasan-gagasan baru lahir secara terinspirasi dari daya khayal atau imajinatif yang ditulis secara bebas berdasarkan hasratnya. Dengan demikian, menulis kreatif merupakan suatu upaya mengekspresikan sesuatu yang dilihat, dialami, dirasakan, dan diperkirakan ke dalam bentuk tulisan yang dikemas dalam bentuk seni terutama seni sastra sehingga menghasilkan karya yang baru maupun berlainan dari yang telah ada sehingga dapat dibaca dan dinikmati orang la

Syafi’ie (1988: 23) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir, proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar.

Kegiatan menulis itu adalah suatu proses, yaitu proses penulisan yang melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Ackhadiat, 1994: 2). Pada waktu proses menulis berlangsung, setiap orang akan melewati tahapan-tahapan menulis yang sama, yaitu pramenulis, tahap pemburaman/ pengedrafan, dan tahap perevisian untuk memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan. Pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif menulis, yaitu: (1) tahap persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan dia tulis, (2) tahap inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis, (3) tahap inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari gagasan apa yang akan dia tulis, (4) tahap penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang akan dia tulis, dan (5) tahap revisi.

Uraian dan penjelasan tentang proses menulis yang telah dikemukakan di atas pada hakikatnya sama. Proses menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan melalui tahapan-tahapan menulis. Seseorang yang melakukan kegiatan menulis disadari atau tidak akan selalu melalui suatu tahapan-tahapan dalam proses yang dilakukan. Tahapan-tahapan dalam proses menulis tersebut secara umum meliputi kegiatan pramenulis, penulisan, dan revisi hasil tulisan. Tahap-tahap yang dilewati seorang penulis pada waktu gagasannya akan menjadi panduan untuk menghasilkan suatu tulisan yang sesuai dengan apa yang direncanakan.

Sebagai puncak kemampuan berbahasa, kegiatan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Bukan hanya membutuhkan pensil, kertas, mesin ketik atau komputer melainkan yang lebih penting adalah kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, menemukan fakta, mengorganisasi materi yang akan ditulis, menyatukannya sampai menjadi suatu tulisan dan sebagainya. Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dari gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyatakan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikemukakan oleh penulis.

Menulis kreatif merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (ini masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, tulisan kreatif sastra tidak hanya bersifat mekanistis saja. Dalam menulis kreatif sastra seseorang harus mampu menghubungkan dan memanfaatkan schemata yang dimilikinya, sehingga tulisan yang dilahirkan baik dan menarik untuk dibaca (Roekhan, 1991: 20). Menulis adalah upaya mengekspresikan sesuatu yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan menjadi bahasa tulisan (Hakim, 2001:9). Pengertian yang hampir sama diungkapkan Pranoto (2004: 9), menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.

 Menulis juga bisa diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seperti yang ditegaskan oleh seorang budayawan Prancis, Barthes (dalam Pranoto, 2004:9), yaitu untuk mengekspresikan yang tidak terekspresikan. Pengertian yang seragam dikemukakan Hadiyanto (2001:9-10), bahwa tulis menulis selalu berhubungan dengan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada para pembaca.

 Sesuai dengan penjelasan di atas, menulis merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mengungkapkan dan mengekspresikan sesuatu yang dialami, dirasakan dan dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris, creative berarti memiliki daya cipta. Daya cipta berarti tidak membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Membuat sesuatu menjadi lebih berguna dibandingkan dengan aslinya (Pranoto, 2004:5). Kreatif sebagai sebuah kecerdasan yang sering disebut kecerdasan kreatif (creative intellegence) sebagaimana dikatakan Buzan (2002:4): kemampuan kita untuk memunculkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara yang khas dan untuk lebih meningkatkan imajinasi, perilaku dan produktivitas kita. Pengertian yang hampir sama, kreativitas menurut Gie (PUBIB dan Sabda Persada : 2003) adalah kemampuan daya khayal seseorang yang mampu menciptakan buah pikiran baru.

 Dengan demikian, kreatif menjadi sebuah keniscayaan bagi seluruh umat manusia karena berkaitan erat dengan ide baru, imajinasi, perilaku, serta produktivitas maupun keterampilan demi mempermudah kelangsungan hidup. Menulis kreatif pada dasarnya merupakan kegiatan mentransfer ide-ide dan gagasan-gagasan baru, yang lahir dalam pikiran manusia. Sumardjo (1997) menjelaskan bahwa menulis kreatif adalah suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Selanjutnya Jabrohim, dkk. (2001) mengemukakan bahwa menulis kreatif sangat terkait dengan potensi bakat seseorang, sehingga menulis kreatif ini cenderung mengarah pada tulisan karya sastra. Beliau mengatakan cenderung pada karya sastra karena menulis kreatif berorientasi pada ide, gagasan-gagasan baru lahir secara terinspirasi dari daya khayal atau imajinatif yang ditulis secara bebas berdasarkan hasratnya.

 Dengan demikian, menulis kreatif merupakan suatu upaya mengekspresikan sesuatu yang dilihat, dialami, dirasakan, dan diperkirakan ke dalam bentuk tulisan yang dikemas dalam bentuk seni terutama seni sastra sehingga menghasilkan karya yang baru maupun berlainan dari yang telah ada sehingga dapat dibaca dan dinikmati orang lain.

1. **Modal Utama untuk Menulis Kreatif**

 Ada tujuh modal utama yang harus dimiliki untuk menulis kreatif menurut Pranoto (2004:10-12), yaitu :

1. penguasaan bahasa dan cara menulisnya,
2. kaya kosakata,
3. memiliki akar dan wawasan,
4. kepekaan terhadap lingkungan,
5. memompa dan mengolah daya imajinasi,
6. konsentrasi,
7. disiplin.

 Modal utama menulis kreatif sebagaimana disebutkan di atas menjadi tolak ukur untuk menghasilkan tulisan kreatif yang bermutu sehingga bermanfaat terhadap pembaca.

 Adapun manfaat tulisan kreatif kepada setiap orang yang membacanya sebagai berikut:

1. menambah pengetahuan,
2. menambah keterampilan,
3. memecahkan masalah,
4. menghibur,
5. menggugah rasa estetis,
6. menyentuh kepekaan etis (Hadiyanto, 2001:19).

**3.**   **Cerita Pendek**

**a. Pengertian Cerita Pendek**

Menurut Aminuddin (2007: 2), cerita pendek adalah cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Dengan cerita yang pendek itu, harus dapat merebut hati pembaca sehingga pembaca seperti diteror dan akan terus bertanya-tanya. Ketegangan yang diciptakan oleh cerpenis sengaja menggelitik perhatian pembaca melalui teknik-teknik yang dipilih dalam menyampaikan misi yang diembannya. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek *(shorts short story)*, bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500an kata; ada cerpen yang panjangnya sedang *(middle short story),* serta ada cerpen yang panjang *(long short story)*, yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Menurut Aminuddin (2007: 4), Ada beberapa hal yang dapat dijadikan SSpedoman mengenal cerpen, yaitu:

1. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek.
2. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.
3. Ciri cerpen yang lain adalah sifat naratif atau penceritaan.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah yang menyebabkan dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembaca. Akan tetapi, cerita yang disajikan dalam cerpen merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang bersifat fiktif yang membahas satu masalah yang kemudian dikemas oleh pengarangnya supaya pembaca benar-benar terhanyut saat membaca ceritanya.

Mathew (Kembong Daeng , 2004: 17-18) menyatakan bahwa suatu sketsa pribadi, sebuah catatan kejadian atau peristiwa, sebuah percakapan atau catatan harian bukanlah cerita pendek. Hal itu baru menjadi cerpen bila ada perubahan dalam bentuk sikap menulis dan tujuan pengarangnya. Conby (Kembong Daeng, 2004: 17-18) memaparkan bahwa kesan yang satu dah hidup itulah seharusnya hasil sebuah cerpen. Jadi cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa (kejadian) yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia (Kembong Daeng, 2004: 17-18).

**b. Ciri-ciri Cerita Pendek**

 Ada tiga unsur yang dijadikan cirri penanda sebuah cerpen adalah:

1. Lingkupnya yang pendek, yakni emampuannya mengungkapkan ruang lingkup yang cukup besar dalam tuturan yang pendek. Dengan kependekannya, cerpen mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan yang begitu ompleks.
2. Teknik penyampaian yang padat. Di dalam cerpen yang ditemukan kepadatan makna, kekayaan tektur, kekompakan bentu. Dalam sebuah cerpen tiap kata, setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan. pengungkapan dengan kata, frase, atau kaliamat sederhana, tetapi mengandung makana besar. Tentang kekuatan sugestif, Joseph Conrad Rizanur Gani 1988: 201) menyatakan “ cerpen selalu menyentuh tenpramen, seperti lukisan, musik, dan seni yang lain. Sentuhan dan inbauan itu agar lebih efektif kesan-kesannya haruslah disampaikan melalui rasa, kesan itu, baik kepada pribadi maupun kelompok, tidak hanya melalui persuasi.
3. Efek yang padu. Kepaduan ini agaknya menuntut pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman cerpen tersebut, seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusunnya.

Hendy (Suyuti, 1997: 184) mengemukakan cirri-ciri cerpen, yaitu:

1. Alur ceritanya rapat.
2. Berfokus pada satu klimaks.

Ayip Rosidi ( dalam Badrun, 1983: 39) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerita pendek atau bukan, maka kita lihat cirri-cirinya:

1. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian.
3. Cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
4. Jalan cerita pendek dan dikuasai oleh insiden.
5. Dalam cerita pendek harus ada seorang pelaku utama.
6. Cerita pendek menyajikan satu kesan tunggal.
7. Cerita pendek menyajikan satu emosi saja.
8. Cerita pendek tergantung pada situasi dan hanya satu situasi
9. Jumlah kata cerita pendek di bawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman.

Cerpen modern biasanya menempakkan kepaduan itu pada materinya yang tematik, dalam rangka membangun suatu kilasan wawasan yang sekoyong-koyong memunculkan keseluruhan pesannya. Penulis cerpen dengan cekatan menjalin perwatakan, episode, atau gaya yang tidak ada hubungan menjadi satu kesatuan dan fungsi yang membangun kepaduan, yaitu kepaduan gagasan, semangat, atau esensi pesan dalam cerita tersebut.

 Pengalaman pribadi dalam arti apresiasi yang kaya tentang sastra membuat pembaca terpikat menikmati sebuah cerpen. Bukan semata oleh isi cerpen yang menarik, tetapi yang pokok adalah penemuan watak orang yang telah digaris bawahi oleh pengarang. Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral dari cerita. Cerita semula dari sang tokoh dan nantinya berakhir pada nasib yang menimpa sang tokoh itu pula.

Bentuk cerpen sebagai karya sastra, lahir dan berdiri dengan keunikan yang tersendiri. Cerpen adalah seni bercerita, di dalam perwujudannya tidak biasa dipisahkan antara isi dan bentuknya. Isi yang menarik serta berbobot mesti diimbangi dengan bentuk yang memudahkan gaya berbahasa dengan gaya bercerita. Cerpen juga membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomis dan memilih dalam segala hal. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah yang dipaparkan akan tergambarkan lebih jelas dan lebih mengesankan bagi pembaca. Dengan demikian kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerpen tajam dan dalam sehingga sekali membacanya tidak akan mudah melupakannya. Cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca dan dipahami. Seperti pandangan Hudson” Cerpen adalah cerita yang mudah dibaca dalam sekali duduk” (Jassin, 1953: 41).

1. **Unsur-unsur Cerpen**
2. **Unsur Intrinsik Cerpen**

 Untuk memahami secara mendasar sebuah cerita pendek, perlu dikaji dengan seksama enam aspek utama, yaitu: (1). alur (plot), (2). Perwatakan (character), (3). sudung pandang (pion of view), (4). teknik penceritaan, (5). tempat dan waktu (setting), tema (theme). Sehubungan dengan aspek cerpen, Gutus siagian dalam artikelnya” Beberapa petunjuk pengarang” menyebutkan beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam cerita pendek: (1). tema atau dasar, (2). plot, (3). lukisan watak (character delianetion), (4). pembayangan (foresyadowing, suspense), (5). kelangsungan dan suasana (immediacy dan atmosphere), dan (6). pemusatan dan kesatuan.

 Menurut Badrun (1983: 39), unsure-unsur yang membangun cerita pendek meliputi tema, amanat, plot, latar, tokoh, penokohan, titik pengisahan, dan gaya bahasa.

**1. Tema**

 Tema sering kita sebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendomonasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pangarang dengan karya sastra itu.

 Tema suatu karya sastra tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang disebut pengarang. Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yakni permasalahan yang paling domonan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor yang sering disebut tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor. Sebagai contoh dapat kita ambil, misalnya novel Sitti Nurbaya. Tema mayor novel ini adalah pertentangan antara adat Timur dan adat Barat. Sementara itu, tema minornya adalah kawin paksa.

Tema adalah inti atau ide dasar sebuah cerita (Aminuddin 2007: 12). Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan jalan cerita yang juga tunggal dan tokoh yang terbatas. Tema kita dapat setelah kita membaca secara menyeluruh isi cerpen. Dengan demikian tema tersamar dalam cerita.Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Mencari arti sebuah cerpen, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam tema tersebut. Cerpen yang baik memiliki efek penafsiran bagi pembaca setelah membaca cerpen tersebut.

1. **Alur atau Plot**

Menurut Aminuddin (2007: 15), bahwa alur atau plot merupakan sebuah narasi dari berbagai peristiwa, tetapi dengan penekanan pada hubungan kausalitasnya. Alur atau plot dalam sebuah karya sastra merupakan struktur dari berbagai aksi dan tindakan; dan berbagai aksi disusun dengan maksud untuk membangkitkan emosi serta efek artistik tertentu.

Alur (plot), yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

 Plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

1. Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
2. Perwatakan, yakni bagian yang yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita yang mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam karya tersebut. Konflik itu dapat terjadi antar tokoh, antara tokoh dengan masyrakat sekitarnya, atau tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
3. Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas memulai memuncak.
4. Puncak atau klimaks, yakni bagian cerita yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
5. Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

 Dilihat dari cara penyusunan bagian-bagian plot atau alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (flash back). Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahn. Apabila suatu cerita disusun secara sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik.

 Selain itu, ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian. Maksudnya, sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian menggunkan laur sorot balik. Akan tetapi, keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun kejadiannya.

 Kalau dilihat dari padu atau tidaknya alur dalam sebuah cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Suatu cerita, cerpen atau novel, dikatakan beralur rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama, adapula perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh-tokoh lain yang disebut alur longgar.

1. **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita dalam cerpen terbatas. Berbeda dengan novel yang digambarkan secara mendetail, tokoh dalam cerpen perlu dicitrakan lebih jauh oleh si pembaca. Dengan demikian, cerpen yang baik hendaknya mampu membangkitkan imajinasi pembaca lebih jauh. Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian penulis menghidupkan watak para tokohnya. Kehadiran tokoh memiliki kepribadian tersendiri. Hal ini bergantung pada masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, maupun pengalaman hidupnya. Cerpen yang baik hendaknya mampu menampilkan jati diri tokoh, walaupun tidak harus digambarkan secara implisit (Aminuddin. 2007: 21).

Menurut Dola (2007: 19), tokoh dibedakan atas dua macam, yaitu: (1) Tokoh utama; kalau laki-laki diistilahkan: *leading man*, dan kalau perempuan: *laeding leady;* (2) *Tokoh bawahan atau (*figuran*).* Adapun cara-cara penggambaran tokoh menurut M. Saleh Saad (Dola, 2007: 20), antara lain: (1) gambaran tentang tempat atau lingkungan, (2) melalui percakapan atau dialog, (3) pikiran sang tokoh, atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia, dan (4) perbuatan sang tokoh sendiri yang biasanya menggambarkan karakternya.

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adap-istiadatnya dan sebagainya.

 Ada tiga macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung, cara tidak langsung, dan cara campuran. Cara langsung atau yang disebut juga cara anlitik, artinya si pengarang secara terurai menggambarkan ceritanya, bagaimana perwatakan tokoh cerita itu. Jadi, diceritakan secara langsung watak yang dikehendaki pengarang, bilamana pengarang hendak menggambarkan orang yang lemah lembut dikatakan bahwa ia lemah lembut atau yang keras kepala digambarkan langsung dengan kata-kata pengarang sendiri dan seterusnya.

 Apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai secara tidak langsung atau cara dramatik. Termasuk ke dalam cara tidak langsung ini adalah:

1. Dengan gambaran tentang lingkungan atau tindakan dan sifat-sifat lahir lainnya, untuk menggambarkan watak orang ceroboh digambarkan dengan pakaian yang tidak rapi, rambutnya yang tidak disisir, dan lain-lain.
2. Dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, melalui cara ini pembaca dapat mengetahui apakah tokoh cerita tersebut seseorang yang berpendidikan, acuh tak acuh, yang besar rasa kemanusiaanya atau tidak, dan sebagainya.
3. Dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Dalam kenyataan kedua cara tersebut biasanya dipakai pengarang secara berganti-ganti atau dapat mencampurkan antara cara-cara a dan b bersama-sama yang biasanya disebut cara campuran. Jadi, dengan kata lain, dalam sebuah novel atau cerpen umumnya tidak akan dijumpai pelukisan tokoh secara langsung saja atau tidak langsung saja.

1. **Latar**

Menurut Pradotokusumo (Rapi, 2005: 48), latar *(setting)* dalam sebuah cerita (narasi) merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka. Latar memiliki pengaruh yang demikain kuat terhadap personalitas/ pribadi, aksi/ tindakan, dan cara berpikir tokohnya. Adapun pengertian latar atau setting menurut Suroto yakni, penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Sudah barang tentu latar yang dikemukakan, yang berhubungan dengan sang tokoh atau beberapa tokoh. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasiyang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan.

1. **Sudut Pandang**

Menurut Brooks dalam Rapi (2005: 53), penggunaan satu istilah dalam dua makna cukup membingungkan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar *point of view* digunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang yang dijelmakan di dalam karya sastra. Sudut pandang atau *point of view* berhubungan dengan siapa yang menceritakan kisah dalam cerpen. Cara yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan oleh watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca. Tiap orang punya pandangan hidup, cara berpikir, maupun emosi yang berbeda-beda. Penentuan pengarang tentang soal siapa yang akan menceritakan kisah akan menentukan bagaimana sebuah cerpen bisa terwujud.

Menurut Aminuddin (2007: 30), titik pandang pengarang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tokoh yang terlibat langsung (sudut pandang tokoh). Pengarang muncul dalam sudut pandang tokoh cerita. Ia menggunakan kata ganti orang pertama (aku, saya). Pengarang menceritakan hal-hal yang dialaminya atau yang diimajinasikannya. Ia mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
2. Tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan*)*. Pengarang sebagai pengamat saja. Ia hanya menceritakan apa yang didengar dan dilihat dari luar kancah peristiwa. Ia tidak melibatkan diri sebagai pelaku.
3. Orang yang serba tahu, serba melihat dan serba mendengar (sudut pandang impersonal). Pengarang betul-betul ada di luar cerita dan serba tahu sampai ke alam pikiran tokoh cerita. Ia mampu menceritakan rahasia batin tokoh pelaku yang diceritakan.
4. **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa ini menyangkut ciri khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi ceritanya dalam cerpen yang dia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen (Aminuddin, 2007: 39).

Seorang pengarang bukan hanya sekadar bermaksud memberitahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh ceritanya melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang senantiasa akan memilih kata dan menyusunnya demikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yanag dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya tersebut.

 Dalam kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan pigura-pigura bahasa dengan aneka jenisnya seperti: metafora, metonomia, hiperbola, litotes, pleonasme,dan lain-lain.

 Secara singkat akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya: *kaki gunung* atau *kaki meja* berdasarkan kias pada *kaki manusia.*
2. Metonimia adalah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya, misalnya: *Si kacamata* untuk seseorang yang berkacamata.
3. Hiperbola adalah hal melebih-lebihkan sesuatu, misalnya dalam kalimat *Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih.*
4. Litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu, misalnya untuk mengatakan pandai orang memakai kalimat *Ia tidak bodoh*
5. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata lebih daripada yang diperlukan, misalnya dalam kalimat *kita* **harus** *dan* **wajib** *menghormati peraturan ini* (Kridalaksana, 2001: 73, 131, 136-137).
6. **Amanat**

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang dia baca. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Pembaca dapat memaknainya dihubungkan dengan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang ia hadapi (Aminuddin, 2007: 49).

1. **Teknik Penulisan Cerpen**
2. Memilih Topik/Tema

 Tema/topik apa pun yang ada di masyarakat dapat dijadikan bahan baku cerpen. Misalnya: Pendidikan, sosial, lingkungan, olah raga, jurnalistik, peristiwa sejarah, dan lain-lain.

2) Menentukan Tokoh-Tokoh dan Menganalisis Watak Tokoh

 Tokoh dalam cerpen berfungsi sebagai alat penyampai masalah yang akan dikemukakan: pengarang. Untuk itu pikirkan tokoh yang akan berperan dalam cerpen anda. Ada kalanya: nama tokoh disesuaikan dengan watak yang dimiliki. Untuk itu di samping memilih nama sekaligus anda tentukan watak tokoh. Misalnya: Topan (watak, semau gue, sok gaya, sombong), dinda (watak, lembut, baik hati), Prabu(watak, berwibawa, suka menolong)

3) Merumuskan Garis Besar Cerita

 Sebelum menuangkan ide ke dalam cerpen, langkah efektif agar kita (pengarang) mempunyai pijakan cerita adalah merumuskan garis besar cerita. Misalnya: cerita ini bermula ketik…. Tokoh ini mempunyai persoalan/mengalami… lalu ia… sementara itu tokoh… persoalan di antara keduanya mencapai puncaknya ketika… dan seterusnya.

4) Menentukan Alur Cerita

 Dalam karya sastra dikenal ada tiga macam alur cerita yaitu alur maju, alur mundur, dan alur cumpuran. Suatu karya sastra dikatakan menggunakan alur maju apabila peristiwa dalam cerita tersebut disajikan secara unit dari awal cerita sampai penyelesaian. Dikatakan menggunakan alur mundur apabila peristiwa yang disampaikan dalam cerita dimulai dari peristiwa saat ini lalu menceritakan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Sementara disebut alur campuran apabila pengarang dalam menyajikan cerita menggunakan alur maju dan alur mundur.

4) Menetukan Latar Cerita

 Setting/latar pada cerita ada tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar peristiwa saja cerita yang akan anda sampaikan tersebut terjadi di suatu tempat dan suatu waktu (bisa berupa tahun, bulan, hari, pagi, siang, sore, dan lain-lain), maka cerpen anda menggunakan latar di jogja pada malam hari.

5) Memilih Gaya Pencitraan

 Ada beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa, kita bisa memilih gaya pencitraan secara langsung atau secara tidak langsung. Apabila penceritaan secara langsung menjadi pilihan kita, maka kita bisa menggunakan metode aku-an artinya kita (pengarang) seolah-olah mengalami sendiri peristiwa dalam cerita.

6) Memilih Diksi

 Diksi atau pilihan kata harus disesuaikan dengan tema cerita dan kepada siapa cerita itu ditujukan. Hal itu dimaksudkan agar cerita yang akan disampaikan terasa akrab dengan kehidupan pembaca sehingga mudah dipahami. Oleh karena dalam berlatih menulis cerpen ini, kita memilih tema kehidupan dengan remaja. Kita pilih bahasa dan istilah-istilah yang sering juga kalimat-kalimat sejenis.

7) Membuat Kerangka Karangan dan Mengembangkannya

 Yang dimaksud kerangka karangan dalam pokok bahasan kita kali ini adalah urutan cerita atau peristiwa yang akan kita sajikan dalam cerpen. Tentu saja hal itu harus disesuaikan dengan alur cerita yang kita pilih.

1. **Penilaian terhadap Cerpen**

 Cerpen adalah suatu karya sastra yang tergolong ke dalam jenis karanganatau menulis. Karangan adalah suatu bentuk komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Untuk menilai sebuah cerpen tidak boleh lepas dari kaidah-kaidah penilaian ujian menulis atau mengarang. Ujian menulis dan mengarang adalah suatu ujian yang mengukur keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasan, menentukan teknik penyajiannya dalam mengarang, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam tulisan. Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistis, impresif, dan selintas.

 Kriteria penilaian dalam menganalisis unsur-unsur cerpen dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 257) yang terdiri atas beberapa aspek berupa:

* + - 1. Aspek tema,
			2. Aspek tokoh dan penokohan,
			3. Aspek alur,
			4. Aspek latar,
			5. Aspek amanat,
			6. Aspek sudut pandang,
			7. Aspek organisasi dan penyajian isi,
			8. Aspek bahasa/kosakata, dan
			9. Aspek ejaan
1. **Perbedaan Kemampuan Perempuan dan Laki-laki**

Terdapat perbedaan kemampuan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ormrod telah mengidentifikasi sejumlah perbedaan dalam bidang fisik,kognitif, dan pribadi. Berikut hasil penelitian perbedaan kemampuan perempuan dan laki-laki menurut ormrod (2008:176), yaitu:

1. Aktifitas Fisik dan Keterampilan Motorik

 Anak laki-laki secara tempramental cenderung lebih aktif dibandingkan anak perempuan. Oleh Karena itu, mereka lebih sulit duduk tenang untuk waktu lama, kurang suka membaca, dan lebih cenderung membuat ulah di kelas.

2) Kemampuan Kognitif dan Akademis

 Secara rata-rata, anak laki-laki dan anak perempuan memiliki prestasi yang sama dalam tes intelegensi umum. Penelitian demi penelitian menemukan bahwa secara umum, laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas visual-spasial dari pada perempuan. Sebaliknya perempuan lebih mampu dalam beberapa keterampilan verbal, namun tidak semua; sebagai contoh, anak perempuan secara rata-rata memiliki kosa kata yang lebih banyak dan dapat mengidentifikasi kata-kata yang mereka perlukan untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan lebih cepat.

3) Motivasi dalam Kegiatan Akademis

 Secara rata-rata, anak-anak perempuan lebih peduli untuk berprestasi tinggi di sekolah. Mereka lebih aktif dalam kegiatan kelas, lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan lebih mungkin lulus dari SMU. Lebih jauh anak perempuan lebih tertarik untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi.

**B. Kerangka Pikir**

Dalam menulis aspek kesastraan, siswa diharapkan mampu menulis kreatif. Salah satu contoh pembelajaran menulis yang penting diajarkan kepada siswa SMP adalah menulis narasi yang mengandung unsur imajinasi seperti cerpen. Berbagai pemikiran yang melandasi penelitian ini bahwa menulis merupakan salah satu jenis kegiatan apresiasi sastra yang tidak dapat diabaikan kehadirannya. Namun fakta membuktikan bahwa begitu banyak siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik. Hal ini di sebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk menulis cerpen, kurangnya latihan menulis cerpen bagi siswa baik di rumah maupun di sekolah, serta kemampuan siswa untuk menyusun konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka secara apik.

Selain itu, pemikiran lain yang melandasi penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru. Hasil karangan siswa akan dianalisis dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga diperoleh data informasi tentang siswa yang terampil dan siswa yang tidak terampil menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Secara sistematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Berbahasa

Pembelajaran Bersastra

Menyimak

Menulis

Berbicara

Drama

Puisi

Prosa



Cerpen

Analisis

Temuan



Terampil

Tidak Terampil

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Varibel Penelitian dan Desain Penelitian.**

**1. Variabel Penelitian**

 Menurut Arikunto (2006: 126), variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

**2. Desain Penelitian**

 Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa secara kuantitatif.

**B. Definisi Operasional Variabel**

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas atas variabel penelitian yang telah diidentifikasi, maka variabel tersebut perlu diuraikan secara operasional sebagai berikut:

* Keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi adalah keterampilan siswa mencapai kriteria penilaian dalam menulis cerpen berupa aspek tema, tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang, penyajian isi, bahasa dan ejaan.

**C. Populasi dan Sampel**

1. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Balusu yang berjumlah 42 siswa yang terbagi dalam dua kelas. Populasi penelitian ini bersifat homogeny. Untuk lebih jelasnya, Rincian keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Barru

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas X** | **Jumlah** |
| 12 | VII.aVII.b | 21orang21 orang |
| **Jumlah** | **42 orang** |

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 2 Balusu

1. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik mengambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006: 134), karena jumlah populasi di sekolah tersebut kurang dari 100 maka peneliti mengambil semua siswa kelas VII yang berjumlah 42 siswa sebagai sampel.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes unjuk kerja dilakukan dengan menugasi siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 3 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan disesuaikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

 Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data;

1. Menjelaskan kepada siswa tentang aspek yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
2. siswa ditugasi menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen misalnya, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, organisasi dan penyajian isi, bahasa, dan ejaan harus dilibatkan dalam penulisan.

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptik. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. **Membuat daftar skor mentah**

 Skor mentah ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Penentuan aspek yang dinilai dalam cerpen siswa berdasarkan teori tentang sturuktur cerpen. Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat dilihat di bawah ini

1. Aspek tema, berskor 15, dengan rincian sebagai berikut:
	1. Tema cerpen mewarnai isi karangan dari awal sampai akhir cerita, berskor 12-15.
	2. Tema cerpen mewarnai isi karangan hanya di awal cerita, berskor 9-11.
	3. Tema cerpen sebagian besar tidak sesuai dengan isi karangan , berskor 5-8.
	4. Tema cerpen tidak satu pun yang sesuai dengan isi karangan, berskor 0-4.
2. Aspek tokoh dan penokohan , berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
	1. Peran tokoh dikembangkan secara sempurna sesuai dengan tema, sehingga cerita menjadi hidup, berskor 8-10.
	2. Tokoh yang dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur, berskor 5-7.
	3. Kurang pengembangan tokoh sehingga cerita kurang menarik, berskor 2-4.
	4. Tidak ada pengembangan tokoh sehingga cerita tidak menarik, berskor

 0-1.

1. Aspek alur, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
	1. Alur runtut dan logis sesuai dengan isi cerpen, berisi konflik, dilengkapi deskripsi dan penyelesaian dramatis, berskor 8-10.
	2. Alur cukup runtut dan logis, berisi konflik, dilengkapi sedikit deskripsi dan penyelesaian dramatis 5-7.
	3. Alur kurang runtut dan kurang logis, berisi konflik, tanpa dilengkapi deskripsi dan penyelesaian kurang dramatis,

 berskor 2-4.

* 1. Alur kurang runtut dan kurang logis, tanpa konflik, tanpa dilengkapi deskripsi dan dialog serta penyelesaian kurang dramatis, berskor 0-1.
1. Aspek latar, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:
	1. Latar dikembangkan dengan sempurna dan sesuai dengan tema dan alur, berskor 8-10
	2. Latar yang dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur, berskor 5-7.
	3. Kurang pengembangan latar sehingga tema dan alur kurang tampak, berskor 2-4.
	4. Tidak ada pengembangan latar sehingga alur dan tema tidak tampak, berskor 0-1.

e. Aspek amanat, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:

1. Penyampaian amanat yang jelas dan sesuai dengan tema, berskor 8-10.
2. Penyampaian amanat kurang jelas tetapi sebagian besar sesuai dengan isi dan tema, berskor 5-7
3. Penyampaian amanat sebagaian besar tidak sesuai dengan tema, berskor 2-4.
4. Penyampaian amanat tidak satu pun yang sesuai dengan tema, berskor 0-1

f. Aspek sudut pandang, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:

1. Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan dengan jelas, berskor 8-10.
2. Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan secara jelas, berskor 5-7.
3. Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita kurang jelas, berskor 2-4.
4. Posisi pengarang dalam cerita tidak jelas sama sekali, berskor 0-1.

g. Aspek organisasi dan penyajian isi, berskor 20, dengan rincian sebagai berikut:

1. Padat informasi, pengembangan cerita meluas, relevan dengan permasalahan yang diangkat, gagasan diungkapkan dengan jelas berskor 16-20.
2. Informasi cukup, pengembangan cerita terbatas, relevan dengan permasalahan yang diangkat, tetapi tidak lengkap, gagasan yang kurang jelas, berskor 11-15.
3. Informasi kurang, pengembangan cerita kurang, permasalahan yang diangkat kurang 6-10.
4. Tidak ada informasi pengembangan cerita dan permasalahan, berskor 0-5.

h. Aspek bahasa/ kosakata, berskor 10, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pemanfaatan bahasa, kosa kata, dan ungkapan tepat, makna jelas, berskor 8-10.
2. Pemanfaatan bahasa, kosakata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu dan merusak makna, berskor 5-7.
3. Pemanfaatan bahasa, kosakata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna, berskor 2-4.
4. Pilihan kata tidak bermakna, pengetahuan tentang kosakata rendah, tidak bernilai, berskor 0-1.

i. Aspek ejaan, berskor 5 dengan rincian sebagai berikut:

1. Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan, berskor 5.
2. Kurang menguasai aturan penulisan, kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengburkan makna berskor 4.
3. Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur, berskor 3.
4. Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak bernilai, berskor 1.

 ( Nurgiantoro, 1995:257)

**2.Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah**

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

**3. . Menghitung Nilai Keterampilan Siswa**

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai keterampilan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012: 112) sebagai berikut:

 S = $\frac{R}{N}x100=…$

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Nilai maksimal

100 = Nilai tetap

**4. Membuat tabel klasifikasi keterampilan siswa sampel**

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai | Frekuensi | Persentase |
| 70 ke atas | ........... | .......... |
| Di bawah 70 | ........... | .......... |

Tolak ukur keterampilan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika 75% siswa sampel yang memperoleh nilai 70 ke atas dianggap mampu dan 75% siswa sampel yang memperoleh nilai 70 ke bawah dianggap tidak mampu.

**5.Mencari Persentase Keterampilan Rata-Rata Siswa**

Persentase kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Aqib dkk. (2010: 41) sebagai berikut :

$$TBK=\frac{N}{SN} x 100\% = $$

Keterangan:

TBK =   Tuntas belajar klasikal

N =   Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 70

 SN =   Jumlah siswa

Secara keseluruhan, siswa dikatakan terampil apabila memiliki penguasaan minimal 75% dari aspek yang dinilai. Siswa dinyatakan terampil dan tidak terampil hanya terfokus dari aspek yang diteliti sesuai dengan judul yang ditetapkan.